

## PENGGUNAAN MODEL TIPE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR HIDROKARBON SISWA KELAS X SMA

Taufik Ridani S. Gais, M. Pd  
( Guru SMA Negeri 1 Mataraman )  
Email : [taufikgais67@guru.sma.belajar.id](mailto:taufikgais67@guru.sma.belajar.id)

### ABSTRAK

Penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi hidrokarbon terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Mataraman, bertujuan untuk mengetahui (1) peningkatan hasil belajar siswa dan (2) keterampilan sosial siswa, dan (3) respon siswa terhadap penerapan model kooperatif tipe TGT. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-IPA 1 SMA Negeri 1 Mataraman dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes hasil belajar, observasi dan angket. Data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penerapan model TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari 71,21% pada siklus I menjadi 91,59% pada siklus II dan (2) siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT.

**Kata kunci: model TGT, hidrokarbon.**

## USE OF THE TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) TYPE MODEL TO IMPROVE HYDROCARBON LEARNING OUTCOMES STUDENTS OF CLASS X AT SENIOR HIGH SCHOOL

### ABSTRACT

Research on the application of the TGT type cooperative learning model in hydrocarbon material to class X students of SMA Negeri 1 Mataraman, aims to determine (1) increase in student learning outcomes and (2) students' social skills, and (3) student responses to the application of the TGT type cooperative model. This research method uses a class action research design with 2 cycles. The subjects of this study were students of class X-IPA 1 at SMA Negeri 1 Mataraman with a total of 32 students. Data collection techniques using learning achievement test techniques, observation and questionnaires. Data were analyzed using qualitative analysis and percentage techniques. The results showed that (1) the application of the TGT model could improve student learning outcomes from 71.21% in cycle I to 91.59% in cycle II and (2) students gave a positive response to learning using the TGT cooperative model.

**Keywords: TGT model, hydrocarbons**

## I. PENDAHULUAN

Ilmu kimia sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran kimia menjadi sangat penting kedudukannya dalam kehidupan karena kimia selalu

berada di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahannya. Dua hal yang berkaitan dengan kimia yang tidak dapat dipisahkan, yaitu kimia sebagai produk (pengetahuan kimia yang berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, dan teori) dan kimia sebagai proses yaitu kerja ilmiah (Cici Hariyani, dkk, 2015).

Sejak dulu kimia dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dalam memahami dan mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan oleh banyak materi yang dipelajari dalam kimia lebih bersifat abstrak. Salah satu penyebab siswa kesulitan untuk memahami ilmu kimia adalah metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru yang konvensional (ceramah). Pada metode ini pembelajaran hanya berlangsung satu arah, guru mendominasi dalam penyampaian suatu konsep, sementara siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang telah diinformasikan oleh guru. Model pembelajaran yang monoton akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar karena siswa merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang sama secara terus-menerus.

Merupakan suatu tantangan bagi guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Penggunaan berbagai macam model pembelajaran telah banyak dilakukan di sekolah-sekolah, salah satunya adalah metode kooperatif TGT. Nur & Wikandari (2000) menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT telah digunakan dalam berbagai macam mata pelajaran dan paling cocok digunakan untuk mengajarkan konsep, di mana tujuan pembelajaran yang dirumuskan dengan tajam dengan satu jawaban benar, seperti perhitungan dan penerapan berciri matematika dan fakta-fakta serta konsep IPA.

Model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. TGT adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dan kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku yang berbeda. Adanya kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil dalam mempelajari materi pelajaran sehingga memungkinkan siswa mempunyai kesempatan yang besar untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran adalah ciri utama dari pembelajaran tipe TGT.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan ke arah yang lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Arikunto dkk, 2009).

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dalam tiga kali tatap muka, sedangkan siklus II dilaksanakan dalam satu kali tatap muka sehingga untuk dua siklus terdapat 4 kali tatap muka. Evaluasi dilakukan setelah siklus I selesai dan sekaligus merupakan diagnosis seberapa besar penguasaan materi hidrokarbon yang telah dicapai oleh siswa dan konsep apa saja yang kurang dikuasai oleh siswa. Pembelajaran siklus II hanya difokuskan pada konsep yang kurang dikuasai oleh siswa yang ditemukan dari evaluasi pada

siklus I. Setiap siklus masing-masing terdiri dari tahapan-tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, serta (4) analisis dan refleksi.

#### A. Prosedur Penelitian

##### 1. Perencanaan

Membuat rencana pembelajaran pada materi hidrokarbon yang berisi langkah-langkah yang dilakukan guru dan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan siswa, membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT, membuat LKS untuk kegiatan diskusi kelompok, membuat instrumen penelitian, membuat kartu permainan TGT, membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika model TGT dilaksanakan dan membuat angket skala sikap untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran hidrokarbon menggunakan model TGT.

##### 2. Pelaksanaan tindakan

Melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Pada kegiatan siklus I dilakukan pembelajaran materi hidrokarbon dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Setelah pembelajaran berakhir pada siklus I dilakukan evaluasi untuk penilaian individu. Pelaksanaan tindakan pada siklus II sama dengan siklus I, tetapi pada siklus II hanya memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada siklus I khususnya pada waktu proses belajar mengajar dan pada siklus II ini hanya difokuskan pada konsep yang kurang dikuasai oleh siswa pada siklus sebelumnya.

##### 3. Observasi dan evaluasi

Proses observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar siswa dan gejala-gejala yang mungkin muncul dari tingkah laku siswa pada saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TGT. Evaluasi pada penelitian ini ada 2 jenis yaitu evaluasi kelompok dan evaluasi individu. Evaluasi kelompok dilakukan ketika turnamen, sedangkan evaluasi individu dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Evaluasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran. Teknik penskoran untuk kedua evaluasi pada dasarnya sama, yaitu bila jawaban benar diberikan skor 1 dan bila salah diberikan skor 0. Pada evaluasi kelompok skor diberikan per kelompok dengan cara menjumlahkan seluruh kartu yang diperoleh masing-masing anggota kelompok, misalnya masing-masing anggota kelompok memperoleh kartu sebanyak 3 buah maka skor maksimum untuk kelompok tersebut dikalikan dengan 4 orang anggota jadi  $3 \times 4 = 12$ . Nilai akhir pada evaluasi individu menggunakan skala 100 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\sum \text{Soal yang benar}}{\sum \text{Soal}} \times 100$$

##### 4. Analisis dan refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi selanjutnya dianalisis. Peneliti dapat merefleksikan dengan melihat data observasi sejauh

mana kegiatan yang dilakukan. Hasil analisis data dipergunakan sebagai acuan untuk merencanakan siklus selanjutnya.

## B. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis kualitatif

Keterampilan sosial yang diamati dalam kegiatan kelompok ada 4, yaitu keterampilan berperan serta, keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat, keterampilan saling menghargai dan keterampilan berbagi. Untuk setiap keterampilan yang dilakukan, digunakan daftar penilaian skala pada Tabel 1, Tabel 2, Tabel 3 dan Tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 1. Skala penilaian keterampilan berperan serta**

Skor	Kriteria
4	Siswa mengerjakan LKS bersama teman kelompoknya.
3	Siswa berbicara yang tidak perlu dan ikut mengerjakan LKS.
2	Siswa mengerjakan LKS sendiri.
1	Siswa berbicara yang tidak perlu dan tidak ikut mengerjakan LKS.

**Tabel 2. Skala penilaian keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat**

Skor	Kriteria
4	Siswa bertanya dan menanggapi.
3	Siswa tidak bertanya dan ikut menanggapi pertanyaan dari siswa lain
2	Siswa bertanya dan tidak menanggapi
1	Siswa tidak bertanya dan tidak ikut menanggapi pertanyaan siswa lain.

**Tabel 3. Skala penilaian keterampilan saling menghargai**

Skor	Kriteria
4	Siswa tidak menyalahkan pendapat siswa lain jika berbeda pendapat tetapi mendiskusikannya bersama teman kelompoknya.
3	Siswa tidak menyalahkan pendapat siswa lain jika berbeda pendapat dan ia tidak ikut mendiskusikannya bersama teman kelompoknya
2	Siswa menyalahkan pendapat siswa lain jika berbeda pendapat tetapi ia ikut mendiskusikannya bersama teman kelompoknya.
1	Siswa menyalahkan pendapat siswa lain jika berbeda pendapat dan ia tidak ikut mendiskusikannya bersama teman kelompoknya.

**Tabel 4. Skala penilaian keterampilan berbagi**

Skor	Kriteria
4	Siswa dengan tenang menunggu giliran menjadi penjawab soal, penantang dan pemegang kunci jawaban.
3	Siswa dengan tenang menunggu giliran untuk menjadi penjawab soal dan penantang.
2	Siswa dengan tenang menunggu giliran untuk menjadi penantang.
1	Siswa tidak tenang menunggu giliran untuk menjadi penjawab soal, penantang dan pemegang kunci jawaban.

Setelah diperoleh nilai keterampilan sosial siswa, hasilnya diinterpretasikan pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Kriteria penilaian kinerja keterampilan sosial siswa

Tingkat Penguasaan	Kriteria
0 % - 20 %	Sangat kurang
21 % - 40 %	Kurang baik
41 % - 60 %	Cukup baik
61 % - 80 %	Baik
81% - 100%	Sangat baik

Pernyataan respon siswa berjumlah 18 pernyataan yang terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif. Teknik penskoran untuk respon siswa dilakukan dengan kategori pilihan jawaban berdasarkan skala Likert, yaitu: SS (sangat setuju), S (setuju), RR (ragu-ragu), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju). Skor untuk masing-masing kategori tersebut adalah:

Pernyataan positif : SS = 5, S = 4, RR = 3, TS = 2, STS = 1

Pernyataan negatif : SS = 1, S = 2, RR = 3, TS = 4, STS = 5

Respon siswa terhadap pembelajaran dianalisis menggunakan kriteria level respon siswa berdasarkan perhitungan skala sikap dari Wiryokusumo & Mandalika (1982) seperti terdapat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria level respon siswa

Skor (rentang 1-5)	Kriteria
17-31	Sangat kurang
32-46	Kurang
47-61	Cukup
62-76	Baik
77-91	Sangat baik

## 2. Teknik persentase

Teknik ini digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa. Analisis hasil belajar siswa digunakan untuk menentukan besar persentase penguasaan siswa pada tiap aspek (indikator). Hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Jumlah frekuensi/banyaknya individu (Sudijono, 2000)

## C. Indikator Keberhasilan

Sebagai indikator keberhasilan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon di mana berdasarkan tingkat keberhasilan menurut Djamarah & Zain (2006) yaitu apabila 75% atau lebih dari jumlah

seluruh siswa telah mencapai taraf penguasaan lebih besar atau sama dengan 75% dari konsep yang diajarkan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari tindakan pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian berupa tes diperoleh dari hasil penilaian tentang tingkat pemahaman siswa. Hasil non-tes berupa angket respon yang diperoleh pada akhir siklus II serta hasil pengamatan dari observer.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran hidrokarbon menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dilaksanakan tes awal terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa pada materi hidrokarbon. Secara keseluruhan rata-rata kemampuan siswa pada tes awal hanya mencapai 25,01% dan termasuk dalam kriteria amat kurang. Hal ini sangat wajar karena siswa belum mempelajari materi tentang hidrokarbon sehingga siswa pun masih merasa bingung dalam menjawab soal dan hanya berdasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya sebelumnya. Selanjutnya akan dilihat bagaimana peningkatan kemampuan kognitif siswa setelah diberikan pembelajaran hidrokarbon menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Selanjutnya setelah dilaksanakan siklus I, penguasaan siswa pada siklus I ini masih tergolong belum berhasil karena belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 75% dari materi siswa belum menguasai dan 75% dari seluruh siswa belum mencapai ketuntasan individual yaitu dengan skor  $\geq 75$  di mana hanya sebesar 71,27% dari materi yang baru dikuasai siswa dan 50% dari siswa belum memperoleh nilai individual yang diharapkan sehingga perlu dilaksanakan siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel 7 dan 8 berikut ini :

**Tabel 7. Kriteria taraf penguasaan siswa pada siklus I**

No.	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa (orang)
1.	$\geq 95,0$	Istimewa	-
2.	80,0-94,9	Amat Baik	5
3.	65,0-79,9	Baik	19
4.	55,0-64,9	Cukup	6
5.	40,1-54,9	Kurang	1
6.	$\leq 40,0$	Amat Kurang	1
Jumlah siswa			32

**Tabel 8. Penguasaan siswa berdasarkan kriteria keberhasilan pada siklus I**

Penguasaan siswa	$\Sigma$ siswa	Persentase (%)
$\geq 75$	16	50,00
$\leq 75$	16	50,00
Jumlah siswa	32	100,00

Beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran pada siklus berikutnya yaitu:

1. Meningkatkan pembelajaran pada konsep-konsep yang masih kurang dikuasai siswa.

2. Efisiensi waktu pembelajaran masih rendah dikarenakan siswa tidak disiplin dalam membaca, mengerjakan, mendiskusikan LKS dan melakukan turnamen sehingga waktu yang tersedia tidak cukup serta pengelolaan waktu yang perlu ditingkatkan oleh guru.
3. Kurangnya perhatian dan kerjasama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain pada saat mengerjakan LKS sehingga perlu ditingkatkan .
4. Kurangnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau pendapat dengan siswa lain saat diskusi kelompok sehingga perlu ditingkatkan.
5. Kurangnya sikap kompetisi antar kelompok sehingga masih perlu ditingkatkan dengan mengingatkan siswa penghargaan.

Seperti halnya pada siklus I, tahapan yang dilakukan setelah pembelajaran dengan model TGT selesai adalah melaksanakan evaluasi kembali untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar yang telah dicapai siswa dibandingkan dengan hasil belajar siklus I.

Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I diperoleh peningkatan kemampuan kognitif siswa dari hasil siklus I adalah sebesar 71,21% siswa sudah mencapai ketuntasan individual. Hal ini terjadi karena siswa telah memahami dan mengerti dengan baik materi yang telah dipelajari dari penjelasan guru dan didukung oleh kerja sama antar anggota kelompok pada saat pembelajaran.

Setelah dilakukan evaluasi pada siklus II, semua konsep mulai dipahami oleh siswa. Secara keseluruhan rata-rata persentase keberhasilan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran siklus II adalah 91,59% atau menurut kriteria keberhasilan belajar siswa dikatakan dalam kategori amat baik. Hal ini memperlihatkan bahwa seluruh siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

Suasana pembelajaran pada siklus II ini lebih terkendali jika dibandingkan suasana pembelajaran pada siklus I. Pada pembelajaran siklus II ini, siswa terlihat lebih bersemangat dan antusias dalam kerja kelompok dan dalam kegiatan turnamen. Secara umum tujuan pembelajaran yang direncanakan bisa tercapai dan pembelajaran tidak mengalami hambatan yang berarti. Secara keseluruhan, perbandingan antara hasil pretes, evaluasi kognitif siklus I dan evaluasi kognitif siklus II dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan hasil belajar siswa pada tes awal dan siklus I

No.	Indikator	No. Soal	Persentase Keberhasilan		Perubahan (%)
			Tes Awal	Siklus I	
1.	Mengidentifikasi unsur C dan H dalam senyawa karbon.	1	46,88	100,00	53,12
		2	56,25	100,00	43,75
<b>Rata-rata</b>			<b>51,57</b>	<b>100,00</b>	<b>48,43</b>
2.	Mendeskripsikan kekhasan atom karbon dalam membentuk senyawa karbon	3	40,63	84,38	43,75
		4	15,63	71,88	56,25
<b>Rata-rata</b>			<b>28,13</b>	<b>78,13</b>	<b>50,00</b>
3.	Membedakan atom C primer, sekunder, tertier dan kuarterner	5	18,75	84,38	65,63
		6	12,50	84,38	71,88
<b>Rata-rata</b>			<b>15,63</b>	<b>84,38</b>	<b>68,75</b>

No.	Indikator	No. Soal	Persentase Keberhasilan		Perubahan (%)
			Tes Awal	Siklus I	
4.	Mengelompokkan senyawa hidrokarbon berdasarkan kejenuhan ikatan	7	31,25	100,00	68,75
		8	28,13	96,88	68,75
		9	31,25	81,25	50,00
<b>Rata-rata</b>			<b>30,21</b>	<b>92,71</b>	<b>62,50</b>
5.	Memberi nama senyawa hidrokarbon menurut tata nama IUPAC	10	9,38	96,88	87,50
		11	6,25	100,00	93,75
		12	37,50	93,75	56,25
		13	21,88	75,00	53,12
		14	43,75	93,75	50,62
		15	18,75	96,88	78,13
		16	18,75	87,50	53,12
		17	28,13	75,00	46,87
		18	3,13	6,25	3,13
		19	12,50	93,75	81,25
		20	3,13	6,25	3,13
21	18,75	21,88	3,13		
5.	Memberi nama senyawa hidrokarbon menurut tata nama IUPAC	22	21,88	84,38	62,50
		23	25,00	46,88	21,88
		24	21,88	75,00	53,12
<b>Rata-rata</b>			<b>19,38</b>	<b>70,21</b>	<b>49,83</b>
6.	Menuliskan rumus struktur senyawa hidrokarbon.	25	21,88	75,00	53,12
		26	28,13	34,38	6,25
<b>Rata-rata</b>			<b>25,01</b>	<b>51,57</b>	<b>29,68</b>
7.	Menganalisis ketepatan nama senyawa hidrokarbon bercabang	27	25,00	31,25	6,25
		28	18,75	12,50	6,25
<b>Rata-rata</b>			<b>21,88</b>	<b>21,88</b>	<b>6,25</b>
<b>Rata-rata total</b>			<b>25,01</b>	<b>71,27</b>	<b>45,06</b>

Siswa memberikan respon yang positif terhadap pembelajaran materi hidrokarbon menggunakan model kooperatif tipe TGT. Hasil respon siswa dikatakan positif karena berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata persentase siswa sebesar 100% berada dalam kategori sangat baik dan baik. Respon tersebut menunjukkan bahwa siswa merasa tertarik dan dapat menambah semangat belajar mereka dalam memahami materi hidrokarbon dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Untuk aspek keterampilan sosial siswa, keterampilan sosial yang diamati dalam kegiatan kelompok ini terdiri dari keterampilan berperan serta, keterampilan bertanya dan mengemukakan pendapat, keterampilan saling menghargai dan keterampilan berbagi.

Keterampilan mengajukan pendapat dan keterampilan bertanya siswa pada pertemuan pertama ini masih tergolong cukup baik dengan rata-rata persentase total 59,12%. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang malu-malu dan tidak berani untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya kepada teman kelompoknya. Pada pertemuan kedua, siswa semakin banyak yang bertanya dan lebih berani dalam mengemukakan pendapatnya yaitu dengan rata-rata persentase total sebesar 67,97% dan tergolong kategori baik. Pada pertemuan ketiga, keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan

pendapat pun juga semakin meningkat yaitu dengan rata-rata persentase total sebesar 70,31%.

Keterampilan dalam saling menghargai juga sangat diperlukan di dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Apabila seorang siswa sudah memiliki keterampilan ini, pembelajaran kooperatif dapat dilaksanakan dengan baik karena di sini siswa dapat memahami satu sama lain dan menghormati adanya perbedaan individu terutama perbedaan kemampuan akademik. Siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih tinggi dapat menghargai siswa yang mempunyai kemampuan akademik lebih rendah dengan mendengarkan pendapatnya dengan baik, apabila memang pendapatnya tidak sama mereka dapat mendiskusikannya secara bersama-sama dan dalam menerima atau menolaknya pun dapat menggunakan kata-kata yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok sehingga tidak secara langsung menyalahkan pendapat siswa lain dan dapat saling menjaga perasaan anggota kelompok.

Pada siklus I, keterampilan saling menghargai pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sudah sangat baik di mana apabila ada teman kelompoknya yang mengemukakan pendapat umumnya siswa tidak langsung menyalahkan pendapat temannya jika berbeda pendapat dengannya tetapi mereka bersama-sama untuk mencari jawaban yang paling tepat baik itu mereka diskusikan maupun bertanya kepada guru sehingga mereka dapat menemukan jawaban yang sama meskipun masih ada beberapa siswa yang menyalahkan pendapat siswa lain tetapi mereka mendiskusikannya kembali untuk menemukan jawaban yang paling tepat. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata persentase total pada setiap pembelajaran yang juga semakin meningkat, di mana pada pertemuan pertama dan kedua rata-rata persentasenya sebesar 84,64% kemudian meningkat menjadi 92,19% pada pertemuan ketiga. Secara keseluruhan keterampilan saling menghargai siswa pada pembelajaran siklus I ini sudah sangat baik.

Keterampilan berbagi di dalam pembelajaran kooperatif juga sangat penting dimiliki oleh siswa, dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT ini yang diamati khususnya keterampilan dalam berbagi giliran sesuai tugasnya masing-masing. Di sini masing-masing siswa dibiasakan untuk dapat lebih tenang menunggu gilirannya. Satu siswa pada awalnya bertugas sebagai pembaca dan penjawab soal, gilirannya kemudian sebagai penantang dan akhirnya gilirannya sebagai pembaca kartu jawaban. Tugas seorang siswa tersebut berlanjut sampai setiap siswa di dalam kelompok itu memiliki kesempatan yang sama. Keterampilan dalam menunggu giliran ini sangat bermanfaat untuk dimiliki siswa di mana siswa dilatih agar dapat lebih disiplin dalam mengendalikan dirinya, tidak mengambil sesuatu yang bukan menjadi haknya, dan dapat melakukan tugasnya dengan baik sehingga diharapkan siswa tersebut dapat menerapkan keterampilan ini tidak hanya di dalam proses pembelajaran tetapi juga di dalam kehidupan masyarakat.

Pada siklus I dapat dilihat bahwa keterampilan siswa dalam berbagi terutama dalam menunggu giliran sesuai tugasnya masing-masing sudah baik meskipun masih ada siswa yang tidak tenang menunggu gilirannya, hal ini disebabkan karena waktu pembelajaran memang sudah habis sehingga siswa

tersebut ingin cepat mengakhiri permainan dan secepatnya pulang. Secara keseluruhan, keterampilan siswa dalam berbagi sudah baik, di mana sebagian besar siswa sudah cukup tenang menunggu gilirannya masing-masing meskipun masih ada siswa yang tidak menunggu gilirannya dengan baik.

Pada siklus II, aspek keterampilan berperan serta, keterampilan mengajukan pendapat atau bertanya, keterampilan saling menghargai dan keterampilan berbagi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain sudah lebih baik dari pada siklus sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh semakin meningkatnya kerja sama yang dilakukan oleh siswa ketika diskusi kelompok, tidak ada kelompok yang anggotanya lebih mendominasi dan siswa pun kelihatan lebih bersemangat dan serius dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan serta tidak ada yang kelihatan mondar-mandir ketika proses pembelajaran. Untuk keterampilan berperan serta diperoleh angka 95,70%, mengajukan pendapat atau bertanya 93,75%, keterampilan saling menghargai 95,50%, keterampilan berbagi 99,90%.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap siswa kelas X SMA Negeri 1 Mataraman, dapat disimpulkan:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hidrokarbon dari 71,21% pada siklus I menjadi 91,59% pada siklus II.
2. Pembelajaran pada materi hidrokarbon dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa di dalam kelompok belajar.
3. Pembelajaran kimia pada materi hidrokarbon menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan respon yang positif bagi siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, Aam & Rahmat, Azwar. 2021. *Pengembangan Potensi Diri Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan*. Attadib: Journal of Elementary Education, Vol. 5 (1), Juni 2021
- Arikunto, S. Suhardjono & Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hariyani, Cici, Masriani, Sartika, Rody Putra. 2015. *Deskripsi Keterampilan Proses Sains Siswa Kelas X Smk Negeri 1 Pontianak*. Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura.  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/17860/15200>
- Djamarah, S. B. & A. Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hariyafi, B. 2002. *Penerapan Metode Latihan Berstruktur pada Pembelajaran Konsep Hidrokarbon di Kelas 1 SMU Negeri 6 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2000/2001*. Skripsi Program S-1, Universitas Lambung
- Nur, M & P.R, Wikandari. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Universitas Negeri, Surabaya.
- Sudijono, A. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.